



SOSIALISASI DAN INISIASI PEMBENTUKAN BANK SAMPAH SEBAGAI UPAYA PENGELOLAAN SAMPAH DAN MENINGKATKAN EKONOMI BAGI WARGA DESA TEMDAK KECAMATAN SEBERANG MUSI, PROVINSI BENGKULU

Ikhsan Hasibuan¹, Mihardianto², Herlina³

¹Program Studi Agroteknologi, Universitas Prof Dr Hazairin SH, Bengkulu

^{2,3}Program Studi Akuntansi, Akademi Akuntansi & Manajemen Pembangunan, Bengkulu

Authors Email: ikhsanhasibuan.org@unihaz.ac.id¹, mihardianto@gmail.com², herlina.adhit@gmail.com³

Article Info	
<p>Article History Received : 01 June 2024 Accepted : 01 June 2024 Online : 08 June 2024</p> <p>Keywords Bank Sampah; Ekonomi Desa; Lingkungan; Masyarakat Desa; Sampah.</p>	<p>Abstrak: Sampah merupakan salah satu masalah klasik yang ada di hampir setiap pemukiman masyarakat termasuk kota maupun desa. Desa Temdak merupakan salah satu desa yang berlokasi di kecamatan Kepahiang Provinsi Bengkulu, dimana warga desa belum memiliki kesadaran yang baik dalam hal pengelolaan sampah. Sebagian warga masih membuang sampah di pinggir jalan atau ke sungai. Oleh karena itu perlu upaya pengelolaan sampah yang inovatif, menarik, dan menguntungkan secara ekonomi. Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk memperkenalkan konsep bank sampah kepada masyarakat serta pendampingan rencana pembentukan bank sampah di desa Temdak. Kegiatan pengabdian telah dilaksanakan dari bulan Februari hingga April 2024 bertempat di Desa Temdak, Kecamatan Seberang Musi, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Sasaran kegiatan adalah warga masyarakat yang berdomisili di Desa Temdak, khususnya Ibu Rumah Tangga dan perangkat desa termasuk juga pengurus dan anggota LPM, PKK, KWT, serta Kadus. Pelaksanaan kegiatan pengabdian melalui berbagai tahapan mulai dari koordinasi dengan perangkat desa, sosialisasi ke masyarakat, hingga pendampingan pembentukan pengurus bank sampah. Hasil kegiatan ini antara lain lebih dari 90% warga desa sasaran baru mengetahui tentang bank sampah, sebanyak 85% peserta sosialisasi setuju dengan rencana pembentukan pengurus bank sampah, 65% peserta bersedia menjadi nasabah bank sampah, namun hanya 5% peserta sosialisasi yang bersedia menjadi pengurus bank sampah. Kendala yang dihadapi warga rasa tidak percaya diri untuk menjadi pengurus karena minimnya ilmu dan pengalaman berorganisasi, khususnya organisasi yang berkaitan dengan keuangan. Sehingga disarankan adanya tindak lanjut untuk meningkatkan kemampuan pengelolaan organisasi, manajemen, dan keuangan bagi warga masyarakat untuk menjadi pengurus bank sampah dan organisasi desa lainnya.</p>
<p>Keywords Waste Bank; Village Economy; Environment; Village Community; Garbage.</p>	<p>Abstract: Garbage is a classical problem presents in almost every residential community, including cities and villages. Temdak Village is one of the villages located in Seberang Musi District, Kepahiang subdistrict, Bengkulu Province, where the village residents do not have good awareness regarding waste management in order to maintain a clean environment. Some residents still throw rubbish on the side of the road or into the river. Therefore, waste management efforts are needed that are innovative, attractive and economically profitable. This service activity aims to introduce the concept of a waste bank to the community as well as assisting with plans to establish a waste bank in the village. Service activities have been carried out from February to April 2024 at Temdak</p>

Village. The targets of the activity are community members who live in this Village, especially housewives and village officials, including administrators and members of the LPM, PKK, KWT, and Kadus.. Implementation of service activities goes through various stages starting from coordination with village officials, outreach to the community, to assistance in the formation of waste bank administrators. The results of this activity include that more than 90% of the target village residents just found out about waste banks, as many as 85% of socialization participants agreed with the plan to form a waste bank management, 65% of participants were willing to become waste bank customers, but only 5% of socialization participants were willing to become waste bank administrator. The main problem faced by residents is lack of confidence in becoming waste bank administrators due to the lack of organizational knowledge and experience, especially organizations related to finance. So it is recommended to carry out further service activities with the aim of improving organizational, management and financial management skills for community members who have the potential to become administrators of waste banks and other village organizations.

Support by:



This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license

A. PENDAHULUAN

Sampah merupakan klasik yang selalu ada hampir di setiap desa maupun kota, karena metode dan kebijakan pengelolaan sampah yang belum optimal. Sampah diartikan sebagai limbah padat yang dianggap sudah tidak berguna lagi, baik yang bersifat organik maupun non-organik (Utomo et al., 2024). Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan masalah lingkungan dan kesehatan bagi masyarakat, diantaranya menimbulkan aroma tidak sedap dan menimbulkan berbagai penyakit, termasuk diare dan infeksi saluran pernafasan (Baskar et al., 2022). Asap pembakaran sampah plastik akan mencemari udara dan menghasilkan senyawa kimia yang berbahaya seperti benzoapyrene dan polyaromatic hydrocarbon (Defitri, 2022). Oleh sebab itu, sampah sebaiknya dikelola dengan baik agar tidak menimbulkan dampak negatif.

Salah satu metode pengelolaan sampah yang dapat dilakukan oleh masyarakat adalah pembentukan Bank Sampah. Prinsip kerja bank sampah secara sederhana adalah memanfaatkan kembali sampah yang sudah tidak digunakan untuk dijual sehingga mendapat keuntungan secara ekonomis. Menurut (Kesauliya & Warmadewanthi, 2020), bank sampah merupakan suatu sistem pengelolaan sampah kering secara kolektif yang mendorong masyarakat untuk berperan serta aktif di dalamnya. Dalam prosesnya bank sampah berperan menerima, memilah, dan menyalurkan sampah yang bernilai ekonomi ke pasar sehingga masyarakat mendapat keuntungan secara ekonomi dari kegiatan menabung sampah (Karnawijaya et al., 2022). Selain itu, keberadaan bank sampah juga memberikan efek positif terhadap lingkungan dengan berkurangnya jumlah sampah yang dibuang oleh masyarakat (Basyah & Al Fajar, 2024).

Selanjutnya (Siregar, 2024) melaporkan bahwa keberadaan bank sampah di Indonesia diyakini dapat meningkatkan ekonomi keluarga dan ekonomi masyarakat. Keberhasilan pengelolaan bank sampah ditentukan oleh banyak faktor diantaranya adalah adanya partisipasi masyarakat (Stefany & Rahmawati, 2023). Di dalam sistem bank sampah, masyarakat berperan sebagai nasabah yang memilah dan menyetorkan sampah ke bank sampah. Semakin banyak masyarakat yang terlibat maka kegiatan bank sampah akan semakin baik (Deanti et al., 2023). Oleh karena itu perlu upaya untuk

mensosialisasikan dan memotivasi masyarakat untuk aktif berpartisipasi dalam pembentukan dan pengelolaan bank sampah.

Lokasi kegiatan pengabdian ini dilaksanakan di desa Temdak yang berada di Kecamatan Seberang Musi, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Pengelolaan sampah di desa ini belum optimal, dimana warga desa membuang sampah di tempat yang tidak seharusnya yaitu di pinggir jalan dan dibuang ke sungai. Kondisi ini dapat menimbulkan masalah lingkungan dan kesehatan mengingat sebagian warga masih menggunakan air sungai sebagai sumber air minum dan mandi.

Tujuan utama kegiatan pengabdian ini adalah mensosialisasikan pembentukan bank sampah sebagai solusi mengatasi masalah sampah di desa Temdak. Guna mencapai tujuan utama tersebut dilakukan rangkaian kegiatan yang bertujuan melatih warga memilah sampah an-organik, melatih warga mengolah sampah organik menjadi pupuk. Sehingga semua jenis pupuk baik organik maupun organik dapat dimanfaatkan secara optimal.

B. METODE PELAKSANAAN

Serangkaian kegiatan pengabdian kepada masyarakat telah dilaksanakan di Desa Temdak, Kecamatan Seberang Musi, Kabupaten Kepahiang, Provinsi Bengkulu. Waktu pelaksanaan dari bulan Februari hingga April 2024. Sasaran kegiatan adalah warga masyarakat yang berdomisili di Desa Temdak, khususnya Ibu Rumah Tangga dan perangkat desa termasuk juga pengurus dan anggota LPM, PKK, KWT, serta Kadus. Jumlah warga sasaran adalah 75 orang. Sedangkan tim pelaksana kegiatan pengabdian adalah 3 orang dosen sekaligus penulis artikel ini serta dibantu oleh 10 orang mahasiswa yang berasal dari UNIHAZ dan dari AKMA.

Guna mencapai tujuan pengabdian, telah disusun rangkaian kegiatan pengabdian, yaitu:

1. Koordinasi dengan Pimpinan Desa

Kegiatan pengabdian dimulai dengan melakukan koordinasi antara tim pelaksana pengabdian dengan pimpinan desa. Dalam hal ini diberikan penjelasan manfaat dan tujuan dari kegiatan pengabdian bagi masyarakat. Setelah dicapai kesepakatan, selanjutnya dilakukan pembagian tugas. Pimpinan desa mengajak lembaga desa (LPM, PKK, KWT) dan perangkat kadus untuk mensukseskan kegiatan ini. Setiap kadus kemudian mengajak warganya untuk mengikuti rangkaian kegiatan. Sedangkan tim pelaksana pengabdian bertanggungjawab dalam mempersiapkan materi dan pemateri pengabdian. Mahasiswa yang dilibatkan bertugas sebagai pendamping dalam kegiatan pengelolaan sampah dan membantu di setiap rangkaian kegiatan pengabdian.

2. Pelaksanaan Sosialisasi Pengelolaan Sampah

Pada kegiatan ini disosialisasikan bagaimana mengelola sampah dengan menggunakan prinsip 3R yaitu *reduce*, *reuse*, dan *recycle*. Sosialisasi pengelolaan sampah dilakukan guna memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang pengertian sampah, sumber sampah, dampak negative sampah, dan metode pengelolaan sampah dengan prinsip 3R. Metode yang digunakan adalah metode ceramah, diskusi, role play, dan demonstrasi. Penanggung jawab sekaligus pemateri utama kegiatan ini adalah anggota tim pengabdian kedua yaitu Bapak Mihardianto, SE., MM yang dibantu oleh para mahasiswa pengabdian.

3. Pelaksanaan Sosialisasi Manajemen Bank Sampah

Kegiatan sosialisasi tentang bank sampah telah dilakukan pada awal bulan Maret 2024. Penanggungjawab dan pemateri kegiatan ini adalah ketua tim pengabdian yaitu Ikhsan Hasibuan, MSc. Materi yang disampaikan adalah tentang pengertian bank sampah, manfaat bank sampah, syarat pendirian bank sampah, dan proses pendirian bank sampah.

4. Praktek Pemilihan Sampah Non-Organik

Pemilihan sampah merupakan salah satu skill yang harus dimiliki oleh pengurus dan nasabah bank sampah. Sehingga setiap pengurus dan nasabah sudah mengetahui bagaimana memilah sampah yang benar sebelum menjadi pengurus ataupun nasabah bank sampah. Penanggungjawab dan pemateri Utama kegiatan pemilihan sampah adalah tim pengabdian 3 yaitu Ibu Herlina, SE. M.Ak. Pada tahap ini, peserta diajak untuk melakukan praktek pemilahan sampah non-organik yang dipilah berdasarkan jenisnya yaitu botol plastik, cangkir plastik, kertas, kardus, dan lain-lain. Setiap jenis sampah tersebut memiliki harga jual yang berbeda.

4. Praktek Pengolahan Sampah Organik

Sedangkan sampah organik diolah dengan cara diproses menjadi pupuk organik. Proses pembuatan ini dilakukan bersama anggota Kelompok Wanita Tani desa Temdak. Teknologi yang digunakan adalah pembuatan pupuk organik dengan metode an-aerob (Hasibuan, 2021). Setelah 14 hari pupuk organik dipanen dan digunakan untuk menyuburkan tanah di lahan kebun desa yang dikelola pihak KWT. Kegiatan ini dilaksanakan oleh tim pengabdian 1 dan 2 yaitu Bapak Ikhsan Hasibuan MSc dan Ibu Herlina, SE. M.Ak serta dibantu oleh mahasiswa pengabdian.

5. Pendirian Bank Sampah

Tahapan selanjutnya adalah pendirian bank sampah. Metode yang digunakan adalah diskusi dan musyawarah untuk mencapai kesepakatan. Dalam hal ini semua tim pengabdian berdiskusi dan memberi masukan kepada pihak kelurahan, LPM, dan warga yang hadir. Tujuan kegiatan ini diharapkan dapat disepakati pendirian bank sampah, nama bank sampah, lokasi atau sekretariat bank sampah, dan pemilihan para pengurusnya.

6. Monitoring dan Evaluasi

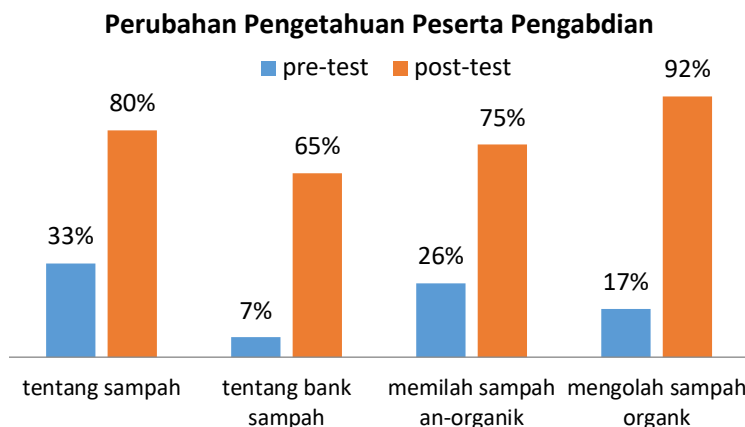
Kegiatan monitoring perlu dilakukan untuk menjamin terlaksananya kegiatan sesuai dengan yang telah direncanakan. Kegiatan monitoring dilakukan tim pengabdian secara langsung pada setiap rangkaian kegiatan. Kegiatan evaluasi ini perlu dilakukan untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan program pengabdian sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Instrumen yang digunakan adalah questioner pada awal dan akhir kegiatan.

7. Analisa Data Kegiatan

Analisa data dilakukan untuk mengukur tingkat keberhasilan tiap kegiatan. Data diperoleh melalui instrumen berupa kuesioner yang bersifat kualitatif. Selanjutnya data dianalisis untuk mendapatkan nilai capaian rata-rata yang bersifat kuantitatif (Hasibuan, 2022). Kegiatan dianggap berhasil jika nilai yang didapat mencapai 60% atau lebih. Khusus untuk kesediaan pengurus, maka dianggap berhasil jika terdapat 10% atau lebih peserta pengabdian yang bersedia menjadi pengurus.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Rangkaian kegiatan pengabdian dalam rangka mensosialisasikan bank sampah guna mendirikan bank sampah di desa Temdak telah dilaksanakan dengan baik. Sebanyak 4 rangkaian kegiatan dilakukan guna meningkatkan perubahan pengetahuan dan keterampilan masyarakat sebelum dilakukan pendirian bank sampah. Ke-empat kegiatan tersebut adalah edukasi tentang sampah dan pengelolaannya, edukasi tentang bank sampah, pelatihan memilah sampah an-organik, dan pelatihan mengolah sampah organik. Hasil dari ke-empat kegiatan tersebut disajikan pada grafik 1.



Grafik 1. Perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta pengabdian dalam 4 kategori; sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) masing-masing kegiatan

Rangkaian pengabdian yang telah dilakukan memberikan dampak yang signifikan terhadap pertambahan pengetahuan dan keterampilan warga desa Temdak, khususnya para peserta pengabdian ini. Sebelum dilakukan kegiatan pengabdian, rata-rata pengetahuan warga tentang sampah, bank sampah dan pengelolaan sampah sekitar 7-33%. Sedangkan setelah diadakan kegiatan edukasi dan pelatihan, terjadi peningkatan pengetahuan dan keterampilan peserta pengabdian menjadi 65-92%. Dengan batas kesuksesan kegiatan 60%, maka dapat disimpulkan bahwa rangkaian kegiatan pengabdian ini telah sesuai dengan tujuan-tujuan yang diharapkan.

1. Sosialisasi Pengelolaan Sampah

Kegiatan ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada warga peserta pengabdian tentang sampah dan dampak negatifnya yang bisa ditimbulkannya baik bagi kesehatan manusia maupun bagi lingkungan. Berdasarkan questioner yang diberikan kepada peserta dan evaluasi secara langsung saat kegiatan sosialisasi didapat data perubahan pengetahuan peserta dalam mengelola sampah. Rekapitulasi data disajikan pada Tabel 1.

Berdasarkan Tabel 1, diketahui bahwa terdapat perubahan pengetahuan peserta pengabdian tentang sampah, dampak negatif sampah, serta cara mengelola sampah yang baik dan benar. Sebelum dilakukan kegiatan pengabdian, jumlah warga yang memahami sampah kurang dari separuh, setelah dilakukan sosialisasi, sebagian besar warga memahami dengan baik arti sampah.

Tabel 1. Perubahan pengetahuan peserta pengabdian tentang sampah dan pengelolaannya

Indikator	Waktu Evaluasi	Jawaban Peserta		
		Baik*	Kurang	Tidak
1. Apa yang dimaksud dengan sampah?	Pre-test	47%	31%	22%
	Post-test	89%	11%	0%
1. Dampak negatif sampah terhadap kesehatan	Pre-test	53%	33%	14%
	Post-test	86%	5%	9%
2. Dampak negatif sampah terhadap lingkungan	Pre-test	24%	15%	61%
	Post-test	74%	16%	10%
3. Bagaimana cara mengelola sampah?	Pre-test	6%	23%	71%
	Post-test	72%	21%	7%
RATA-RATA	Pre-test	33%	25%	42%
	Post-test	80%	13%	7%

*batas keberhasilan kegiatan adalah minimal 60%

Kebiasaan masyarakat membuang sampah sembarangan misalnya di pinggir jalan dan di sungai akibat kurangnya pengetahuan tentang dampak negatif sampah terhadap lingkungan dan kesehatan manusia (Basyah & Al Fajar, 2024). Hal ini terbukti dari hasil questioner dimana hanya sekitar 53% warga yang menyadari bahwa sampah dapat menimbulkan penyakit bagi manusia, dan hanya 24% warga yang mengetahui sampah dapat merusak lingkungan. Setelah dilakukan kegiatan pengabdian, sekitar 74%-86% peserta pengabdian mulai menyadari bahaya membuang sampah sembarangan baik bagi kesehatan manusia maupun bagi lingkungan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat (Hasibuan, Sefrus, et al., 2023) yang menyimpulkan bahwa sebagian besar masyarakat di Bengkulu masih beranggapan bahwa sampah bukan masalah yang harus dipikirkan, karena sampah bisa dibuang dimana saja asal tidak di halaman rumah orang lain.



Gambar 1. Warga desa Temdak sebagai peserta kegiatan pengabdian

2. Pelatihan Pemilahan Sampah

Kegiatan pengabdian tahap ke-dua adalah pelatihan memilah sampah. Peserta pengabdian diberikan keahlian tentang praktek pemilahan sampah yang terdiri dari pemilahan sampah organik dan non-organik. Sampah organik adalah sampah yang berasal dari makhluk hidup seperti sisa sayuran, sisa buah, sisa ikan, daging, dan lain-lain (Rynk, 2022).

Sedangkan sampah non-organik adalah sampah yang tidak berasal dari makhluk hidup tetapi dihasilkan dari industri. Contohnya adalah plastik, kertas, kardus, besi, karet, dan lain-lain. Plastik merupakan jenis sampah yang paling banyak jumlahnya di Indonesia (Aprialdi, 2024). Selanjutnya pemilahan dilakukan untuk membedakan jenis-jenis plastik yaitu botol plastik air mineral, tutup botol plastik air mineral, kantong plastik, botol plastik biasa, dan lain-lain. (Asteria & Herdiansyah, 2022) berpendapat bahwa kaum wanita dan ibu rumah tangga sangat berpotensi dalam mengelola sampah rumah tangga karena mereka lebih mengetahui keberadaan sampah di sekitar rumah

tangganya, dan memiliki kemampuan untuk menyebarkan ilmu yang mereka miliki tentang pengelolaan sampah ke orang lain.



Gambar 2. Kegiatan pemilahan sampah an-organik

Tujuan dari pemilahan sampah plastik ini agar nantinya baik nasabah dan pengelola bank sampah nantinya dapat mengelompokkan sampah sesuai jenisnya sehingga dapat menjual sampah dengan harga yang lebih menguntungkan. Menurut (Djara et al., 2024), salah satu manfaat keberadaan bank sampah adalah dapat meningkatkan keterampilan masyarakat dalam memilah sampah dan mendaur ulang sampah, khususnya sampah an-organik.

Hasil kegiatan menyimpulkan bahwa semua peserta pelatihan telah mampu memilah sampah dengan baik sebagaimana disajikan pada tabel 2.

Tabel 2. Perubahan pengetahuan dan keterampilan peserta pengabdian dalam memilah sampah an-organik

Indikator	Waktu Evaluasi	Jawaban Peserta		
		Baik*	Kurang	Tidak
1. Manfaat memilah sampah an-organik?	Pre-test	24%	32%	44%
	Post-test	87%	8%	5%
2. Pengetahuan tentang jenis sampah anorganik?	Pre-test	42%	51%	7%
	Post-test	92%	2%	3%
3. Pengetahuan jenis sampah plastik?	Pre-test	13%	15%	72%
	Post-test	65%	9%	26%
4. Jenis sampah yang memiliki nilai ekonomi?	Pre-test	25%	19%	56%
	Post-test	56%	23%	21%
RATA-RATA	Pre-test	26%	29%	45%
	Post-test	75%	10%	15%

*batas keberhasilan kegiatan adalah minimal 60%

3. Pelatihan Mengolah Sampah Organik

Sebagai lanjutan dari tahap ke-dua, dilakukan juga pelatihan mengolah sampah organik. Tujuan dari kegiatan ini adalah supaya warga masyarakat dapat memanfaatkan sampah organik, baik dari dapur maupun dari pekarangan, sawah, dan kebun, untuk diolah menjadi pupuk organik. Peserta pelatihan ini sebagian besar adalah pengurus dan anggota KWT yang berjumlah 20 orang. Hasil kegiatan disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Perubahan pengetahuan peserta pengabdian dalam mengolah sampah organik

Indikator	Waktu Evaluasi	Jawaban Peserta		
		Baik*	Kurang	Tidak
1. Manfaat mengelola sampah organik?	Pre-test	39%	43%	18%
	Post-test	92%	8%	0%
2. Cara mengolah sampah organik?	Pre-test	8%	49%	43%
	Post-test	94%	6%	0%
3. Cara membuat pupuk organik dari sampah?	Pre-test	5%	34%	61%
	Post-test	91%	9%	0%
RATA-RATA	Pre-test	17%	42%	41%
	Post-test	92%	8%	0%

*batas keberhasilan kegiatan adalah minimal 60%

Berdasarkan tabel 3, bahwa setelah diadakan kegiatan pengolahan sampan organik, lebih dari 90% peserta pengabdian memahami manfaat mengelola sampah organik dan mampu mengolah sampah organik menjadi pupuk organik. Menurut (Hasibuan, 2021) pupuk organik dapat dibuat dengan menggunakan bahan organik yang ada di sekitar misalnya sisa sayuran, buah, dan limbah pertanian. Proses pembuatan pupuk organik yang baik adalah menggunakan metode fermentasi secara an-aerob dengan menggunakan bio-aktivator. Dengan metode ini, proses pembuatan pupuk organik hanya dibutuhkan waktu sekitar 1-2 minggu dengan kualitas pupuk yang sangat baik (Hasibuan et al., 2021). Pupuk organik juga bisa dibuat dengan metode aerob namun membutuhkan waktu yang lebih lama, yaitu sekitar tiga hingga enam bulan. Selanjutnya pupuk organik yang dihasilkan dapat digunakan dalam budidaya tanaman secara organik (Hasibuan, 2020), baik di pekarangan, kebun, maupun di sawah.

4. Sosialisasi Manajemen Bank Sampah

Kegiatan pengabdian selanjutnya adalah sosialisasi tentang bank sampah. Materi yang diberikan adalah tentang pengertian bank sampah, manfaat bank sampah baik secara ekonomi maupun lingkungan, syarat-syarat mendirikan bank sampah, dan cara mendirikan bank sampah. Hasil kegiatan ini disajikan pada tabel 4.

Tabel 4. Perubahan pengetahuan peserta pengabdian tentang bank sampah

Indikator	Waktu Evaluasi	Jawaban Peserta		
		Baik*	Kurang	Tidak
1. Apa yang dimaksud dengan bank sampah?	Pre-test	16%	35%	49%
	Post-test	66%	21%	13%
2. Manfaat bank sampah bagi masyarakat secara ekonomi?	Pre-test	12%	22%	66%
	Post-test	87%	6%	7%
3. Manfaat bank sampah bagi masyarakat secara lingkungan?	Pre-test	8%	27%	65%
	Post-test	69%	11%	20%
4. Syarat mendirikan bank sampah?	Pre-test	0%	11%	89%
	Post-test	57%	26%	17%
5. Bagaimana cara mendirikan bank sampah?	Pre-test	0%	8%	92%
	Post-test	45%	37%	18%
RATA-RATA	Pre-test	7%	21%	72%
	Post-test	65%	20%	15%

*batas keberhasilan kegiatan adalah minimal 60%

Sebelum diadakan kegiatan pengabdian, sebagian besar warga masyarakat desa Temdak tidak mengetahui apa itu bank sampah, apa manfaatnya baik bagi ekonomi masyarakat maupun bagi lingkungan. Bahkan tidak ada satupun warga yang mengetahui

syarat dan cara mendirikan bank sampah. Kondisi ini merupakan salah satu alasan dilakukan usaha pengenalan bank sampah ke warga desa Temdak sebagai salah satu solusi pengelolaan sampah yang ekonomis ekologis.

Setelah diadakan kegiatan sosialisasi tentang bank sampah, pengetahuan warga meningkat menjadi 66% hingga 87% dalam hal pemahaman dan manfaat bank sampah. Pengetahuan warga tentang syarat dan cara mendirikan bank sampah juga meningkat meskipun kurang dari 60%, yaitu antara 45% dan 57%.

Selanjutnya warga peserta pengabdian diminta pendapatnya tentang rencana pendirian bank sampah di desa mereka (tabel 5). Hampir seluruh warga setuju dengan ide ini, baik sebelum maupun sesudah kegiatan sosialisasi bank sampah. Minat warga desa untuk menjadi nasabah meningkat hingga 94% dari sebelumnya hanya 25%. Hal ini karena warga baru mengetahui manfaat menjadi nasabah bank sampah, yaitu bisa mendapatkan keuntungan ekonomi dari hasil menyeter sampah (Nisa et al., 2022)

Meskipun begitu tidak semua calon nasabah bersedia menjual sampah ke bank sampah. Hanya 68% peserta yang bersedia, sedangkan 19% menyatakan tidak bersedia. Hal ini karena merasa tidak sanggup untuk menyeter sampah an-organik ke bank sampah secara berkala. Menurut (Utami, 2013), salah satu kewajiban nasabah bank sampah adalah mengumpulkan dan memilah sampah an-organik untuk kemudian diseter ke bank sampah secara berkala dalam jangka waktu tertentu.

Tabel 5. Respon peserta pengabdian terhadap rencana pendirian bank sampah

Indikator	Waktu Evaluasi	Jawaban Peserta		
		Baik*	Kurang	Tidak
1. Setuju atau tidak dengan rencana mendirikan bank sampah di desa Temdak?*	Pre-test	97%	3%	0%
	Post-test	98%	2%	0%
2. Apakah bersedia menjadi nasabah bank sampah?*	Pre-test	25%	8%	63%
	Post-test	94%	3%	3%
3. Apakah bersedia menjual sampah ke bank sampah Temdak?*	Pre-test	41%	17%	42%
	Post-test	68%	13%	19%
4. Apakah bersedia menjadi pengurus bank sampah?***	Pre-test	16%	7%	77%
	Post-test	3%	0%	97%

*batas keberhasilan kegiatan adalah minimal 60%

**batas keberhasilan kegiatan adalah minimal 10%

Tabel 5 juga memberikan fakta yang kurang sesuai dengan perkiraan awal bahwa ternyata hampir tidak ada peserta pengabdian yang bersedia menjadi pengurus bank sampah. Sebelum dilakukan kegiatan pengabdian terdapat 16% warga yang bersedia, tetapi setelah diberikan penjelasan tentang tugas pengurus, mereka malah tidak tertarik menjadi pengurus bank sampah. Tercatat hanya terdapat 2 orang saja yang masih berminat menjadi pengurus. Namun tentu saja jumlah ini tidak cukup untuk membentuk pengurus sebuah bank sampah.

Keengganan untuk menjadi pengurus bank sampah ini sejalan dengan hasil penelitian (Nisa et al., 2022) yang menyimpulkan bahwa partisipasi masyarakat untuk aktif dalam kegiatan bank sampah masih sangat rendah. Menurut peneliti tersebut, faktor utamanya adalah karena kesibukan warga di tempat kerja sehingga tidak memiliki cukup waktu untuk mengerjakan aktivitas di luar pekerjaan utama. Temuan yang serupa juga dilaporkan oleh (Hasibuan, Prihanani, et al., 2023) yang mengadakan inisiasi pembentukan bank sampah di kelurahan Lingkar Timur, Kecamatan Singaran Pati, kota Bengkulu.

Berdasarkan wawancara yang kami lakukan kepada peserta pengabdian, bahwa ketidakberhasilan mereka menjadi pengurus disebabkan oleh beberapa faktor.

Pertama, mereka beranggapan bahwa mereka tidak cukup layak untuk menjadi pengurus bank sampah. Hal ini karena ada rasa tidak percaya diri untuk mampu bekerja sebagai pengurus bank sampah. Rasa tidak percaya diri timbul karena mereka tidak memiliki kemampuan di bidang manajerial dan kemampuan di bidang ekonomi, terutama masalah perhitungan keuangan. Alasan ini sejalan dengan temuan (Wahfiuddin & Riyanto, 2024) yang menyimpulkan bahwa tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan warga sangat mempengaruhi kesediaan mereka untuk bergabung di bank sampah. Semakin tinggi tingkat pendidikan dan tingkat pengetahuan mereka tentang bank sampah, maka semakin tinggi tingkat kesediaan bergabung di bank sampah.

Faktor kedua adalah mereka merasa tidak yakin mampu menjual sampah yang nantinya diterima ke pihak agen dengan harga yang baik, karena tidak memiliki kemampuan negosiasi dagang. Kondisi ini mungkin diakibatkan karena sebagian besar warga desa Temdak sehari-harinya sibuk dengan usaha tani yang tidak banyak memikirkan masalah harga atau bisnis. Sedangkan warga yang memiliki pekerjaan bukan petani, seperti guru, PNS, dan pegawai lainnya menyatakan kurang berminat menjadi pengurus karena mereka sudah memiliki kesibukan berkebun atau berdagang di luar jam kerja mereka.



Gambar 3. Tim pengabdian sedang memberikan materi tentang bank sampah

Dari hasil questioner pada tabel 5, terdapat 2 orang warga yang bersedia menjadi pengurus. Setelah diteliti, kedua orang ini adalah ibu rumah tangga. Menurut (Asteria & Herdiansyah, 2022), ibu rumah tangga lebih banyak yang tertarik untuk terlibat dalam bank sampah baik sebagai pengurus maupun nasabah dibandingkan dengan kaum pria. Namun setelah mengetahui hanya mereka berdua yang bersedia, keduanya tidak ada yang bersedia menjadi ketua atau pengurus inti. Mereka bersedia menjadi pengurus di level manajerial yang lebih rendah, yaitu bagian penimbangan atau pembayaran. Menurut (Satori et al., 2020), salah satu kendala pengembangan bank sampah adalah kesulitan mendapatkan pengurus bank sampah yang memiliki kompetensi yang baik karena bank sampah didirikan atas dasar sukarelawan. Di satu sisi, prinsip ini menguntungkan secara sosial, namun dari sisi profesionalisme justru menjadi kelemahannya. Sehingga untuk mendirikan bank sampah tidak mudah, dan bahkan setelah terbentuk ada banyak bank sampah yang tidak bisa bertahan karena ketidakmampuan manajerial dalam melakukan fungsi-fungsi pengurus bank sampah (Samadikun et al., 2018).

Berdasarkan temuan ini, dan setelah di musyawarahkan dengan pimpinan desa, LPM, dan seluruh peserta pengabdian, maka disimpulkan bahwa rencana pembentukan bank sampah dan pemilihan pengurus bank sampah dinyatakan ditunda hingga ada cukup jumlah warga yang bersedia menjadi pengurus bank sampah. Namun warga sangat berterima kasih telah dilaksanakan pengabdian ini karena mereka bisa mendapat

banyak ilmu dan keterampilan yang belum mereka miliki sebelumnya seperti memilah sampah dan membuat pupuk organik yang mudah dan cepat.

Pimpinan desa dan warga desa berharap mendapatkan pelatihan mengenai pengelolaan organisasi, manajemen, dan keuangan, serta juga ilmu-ilmu terkait pengelolaan pertanian khususnya tanaman kopi dan tanaman sayuran lainnya. Menurut (Wahyudi et al., 2024) pelatihan pengelolaan keuangan akan dapat meningkatkan pemahaman masyarakat tentang mekanisme kerja bank sampah dan pengelolaan keuangannya.

D. SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian ini telah memberikan dampak positif bagi warga desa Temdak dalam pengelolaan sampah. Warga sasaran mendapat tambahan ilmu pengetahuan dan keterampilan tentang sampah, dampak negatif sampah, bagaimana mengelola sampah dengan baik. Peserta pengabdian juga mendapatkan keterampilan memilah sampah anorganik serta membuat pupuk organik dari sampah organik. Pengetahuan dan keterampilan tersebut akan meningkatkan kesadaran warga desa untuk lebih bijak dalam mengelola sampah, tidak lagi membuang sampah di pinggir jalan atau ke sungai.

Selanjutnya, meskipun warga desa Temdak sangat berminat untuk memiliki bank sampah, namun keterbatasan sumber daya manusia untuk menjadi pengurus bank sampah masih sangat rendah, sehingga tujuan untuk mendirikan bank sampah belum terwujud. Namun, masyarakat tetap berharap program pengabdian ini dapat dilanjutkan dengan memberikan edukasi pada keterampilan manajerial dan keuangan sehingga nanti akan siap menjadi pengurus bank sampah.

DAFTAR RUJUKAN

- Aprialdi, M. A. (2024). Peran Bank Sampah Terhadap Pengumpulan Tonase Sampah Di Desa Cicadas, Kabupaten Bogor. *Karimah Tauhid*, 3(4), 4793–4801.
- Asteria, D., & Herdiansyah, H. (2022). The Role Of Women In Managing Waste Banks And Supporting Waste Management In Local Communities. *Community Development Journal*, 57(1), 74–92. <https://doi.org/10.1093/cdj/bsaa025>
- Baskar, C., Ramakrishna, S., Baskar, S., Sharma, R., Chinnappan, A., & Sehwat, R. (2022). *Handbook of Solid Waste Management*. Springer.
- Basyah, E. F. A., & Al Fajar, A. H. (2024). Pelatihan Pengelolaan Sampah Melalui Program Bank Sampah Pada Masyarakat Kelurahan Cikini. *Educivilia: Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 5(1), 50–69. <https://doi.org/10.30997/ejpm.v5i1.11683>
- Deanti, D. A., Rahmi, S. A., & Jailani, M. A. (2023). Pembangunan Berbasis Masyarakat Desa Kuranji Dalang Melalui Program Bank Sampah. *Paradigma*, 12(1), 48–58. <http://ejournals.unmul.ac.id/index.php/JParadigma/>
- Defitri, M. (2022, August 9). *Bahaya Sampah Plastik Jika Dibakar, Asapnya Tidak Baik bagi Kesehatan*. Waste4Change. <https://waste4change.com/blog/bahaya-sampah-plastik-jika-dibakar-asapnya-tidak-baik-bagi-kesehatan/>
- Djara, A. I. C. I., Leki, A. F., Rani, A. G. A., & Wungubelen, Y. S. (2024). Peluang Usaha Bagi Nasabah Bank Sampah. *Jurnal Ekonomi Dan Bisnis*, 3(1), 15–22. <http://jurnal.jomparnd.com/index.php/jk>
- Hasibuan, I. (2020). *Pertanian Organik: Prinsip dan Praktis*. Tidar Media.
- Hasibuan, I. (2021). *Teknologi Pupuk Organik*. Global Aksara Pres.
- Hasibuan, I. (2022). *Statistika Lebih Mudah dengan Excel*. Tidar Media.
- Hasibuan, I., Prihanani, & Puspitasari, M. (2021). Parameter Kematangan Fisik, Kimia, dan Biologis Pupuk Bokashi Ikan Rucuh. *Agroqua*, 19(2), 212–219. <https://doi.org/10.32663/ja.v%vi%i.2201>
- Hasibuan, I., Prihanani, Sefrus, T., & Nurseha. (2023). Pendampingan Pendirian Bank Sampah Di Dua Kelurahan Di Kota Bengkulu. *Seminar Nasional LPPM UMJ*, 1–11. <http://jurnal.umj.ac.id/index.php/semnaskat>
- Hasibuan, I., Sefrus, T., & Prihanani. (2023). Inisiasi Pembentukan Bank Sampah Di Kelurahan Padang Nangka, Kota Bengkulu. *Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat Raflesia II*, 155–166.
- Karnawijaya, N., Rokhaniyah, S., & Hadiningrum, L. P. (2022). Eco-Design of A Digital-Based Waste Bank in

- Sukoharjo: Pentahelix Synergy Approach. *BISNIS: Jurnal Bisnis Dan Manajemen Islam*, 10(1), 127. <https://doi.org/10.21043/bisnis.v10i1.12327>
- Kesauliya, O. M. C., & Warmadewanthi, I. D. A. A. (2020). The Effort to Increase Waste Reduction through the Development of Waste Banks in South Surabaya. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 506(1), 1–7. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/506/1/012008>
- Nisa, R. I. K., Febriawan, M. R., & Rashydny, N. A. (2022). Analisis Motivasi Partisipasi Nasabah Bank Sampah Gemah Ripah dengan Regresi Linear Berganda. *Prosiding Seminar Pendidikan Matematika Dan Matematika*, 6, 2–10. <https://doi.org/10.21831/pspmm.v6i2.215>
- Rynk, R. (2022). *The Composting Handbook: a how-to and why manual for farm, municipal, institutional and commercial composters*. Academic Press.
- Samadikun, B. P., Handayani, D. S., & Laksana, M. P. (2018). Waste Bank Revitalization in Palabuhanratu West Java. *E3S Web of Conferences*, 31. <https://doi.org/10.1051/e3sconf/20183105004>
- Satori, M., Amaranti, R., & Srirejeki, Y. (2020). Sustainability of waste bank and contribution of waste management. *IOP Conference Series: Materials Science and Engineering*, 830(3), 1–6. <https://doi.org/10.1088/1757-899X/830/3/032077>
- Siregar, R. A. (2024). Pemanfaatan Bank Sampah Untuk Meningkatkan Perekonomian Masyarakat di Bank Sampah Anyelir. *Servitium Smart Journal*, 2(2), 122–133. <https://doi.org/10.31154/servitium.v2i2.14>
- Stefany, I., & Rahmawati, I. (2023). Strategi Pemberdayaan Masyarakat Melalui Program Pengelolaan Sampah Di Bank Sampah Maju Selalu Kelurahan Marunda Jakarta Utara. *Jurnal Al-Utimateyyah*, 9(2), 294–305. <https://doi.org/10.22373/al-ijtimaiyyah.v9i2>
- Utami, E. (2013). *Buku Panduan Sistem Bank Sampah*. Yayasan Unilever Indonesia.
- Utomo, S. W., Wahyuningsih, S., Harumi, W., & Aris, A. F. (2024). Pengembangan Model Manajemen Bank Sampah untuk Optimalisasi Pengelolaan Sampah di Desa Kedungmulyo. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Dan Komunitas*, 1(1), 1–9. <https://doi.org/10.52620/jpmk>
- Wahfiuddin, M. H., & Riyanto, R. (2024). Partisipasi Rumah Tangga dalam Program Bank Sampah: Studi Kasus di Kota Depok. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 22(2), 464–471. <https://doi.org/10.14710/jil.22.2.464-471>
- Wahyudi, M., Panggiarti, E. K., Suryatimur, K. P., & Rokhaniyah, S. (2024). Pelatihan Pengelolaan Keuangan Bank Sampah di Desa Kalijoso, Kecamatan Secang, Kabupaten Magelang. *Jurnal Abdiman PHB*, 7(1), 110–117.